

**HARGA DIRI DAN KEPUASAN PERNIKAHAN TERHADAP KUALITAS
HIDUP IBU RUMAH TANGGA YANG TIDAK BEKERJA**

*SELF-ESTEEM AND MARITAL SATISFACTION ON THE HOUSEWIFE'S
QUALITY OF LIFE QUALITY OF LIFE*

Oleh:
Farah Fairuz¹
Sendi Satriadi²

ABSTRACT

The choice of home or career has become a major polemic for women from all over the world and from all levels in order to achieve a quality of life. This research is a quantitative study with cross sectional method which aims to examine the effect of self-esteem and marriage satisfaction on the quality of life of housewives who do not work. The sampling method used in this study was purposive sampling. The data analysis technique used is multiple regression. There is a significant relationship between self-esteem and quality of life and satisfaction of marriage with quality of life and self-esteem and satisfaction of marriage on quality of life

Keywords: *self-esteem, marriage satisfaction, quality of life, housewife*

ABSTRAK

Pilihan rumah atau karir telah menjadi polemik utama perempuan dari seluruh penjuru dunia dan dari segala strata demi mencapai kualitas hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional yang bertujuan untuk menguji pengaruh harga diri dan kepuasan pernikahan terhadap kualitas hidup ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kualitas hidup dan kepuasan pernikahan dengan kualitas hidup serta harga diri dan kepuasan pernikahan terhadap kualitas hidup.

Kata kunci: harga diri, kepuasan pernikahan, kualitas hidup, ibu rumah tangga

¹Farah Fairuz, Universitas Gunadarma, Indonesia, Farah.Fairuz73@gmail.com

²Sendi Satriadi, Universitas Gunadarma, Indonesia, senboldy.82@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas hidup bagi ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki masalah yang lebih banyak dalam pekerjaan rumah tangga serta komitmen untuk mengelola semua tanggung jawab yang ada di dalam rumah tangga (Yuhaniz & Jusan, 2016). Kualitas hidup menurut *World Healthy Organization* (1997) adalah penilaian subjektif seseorang terhadap standar kesehatan, kenyamanan, dan perasaan bahagia yang dimiliki. Dalam hal ini harga diri dan kepuasan pernikahan juga memiliki pengaruh erat bagi ibu rumah tangga. Kualitas hidup juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga diri serta kepuasan pernikahan karena ketika seseorang mempunyai harga diri yang baik maka kualitas hidupnya meliputi kepuasan pernikahannya juga akan tinggi dan sebaliknya (Subagya, 2013). Kepuasan pernikahan adalah satu dari konsep umum yang digunakan untuk mengkaji kebahagiaan dan stabilitas pernikahan (Tavakol et al, 2017). *Self-esteem* sendiri yaitu pemahaman dan reaksi emosional dalam diri seseorang (Taghizadeh & Kalhori, 2015)

Dewasa ini memotret aktivitas perempuan dalam kehidupan rumah tangga yang belum mendapat penghargaan maksimal. Pentingnya penyesuaian harga diri dan tanggung jawab sebagai suami atau isteri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan seperti pasangan satu sama lain mampu menerima dan menyesuaikan diri dalam perannya masing-masing untuk menghindari kekecewaan (Hurlock dalam Anjani & Suryanto, 2006). Ketika suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan nafkah dalam keluarga maka ibu rumah tangga yang tidak bekerja memenuhi kebutuhan yang diperlukan didalam rumah tangga. Keduanya memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Jika setiap individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka pernikahan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Ada kalanya ibu rumah tangga tidak mampu mengurus rumah dengan baik dan dibantu oleh suami saat pekerjaan rumah tangga bisa dikerjakan secara bersama-sama. Kekompakan dalam mengurus rumah tangga juga diperlukan demi suatu keharmonisan hubungan pernikahan.

Kualitas hidup ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk keluarga dan tidak merasakan adanya konflik peran (Apsaryanthi & Lestari, 2017). Setiap individu tentu memiliki pandangan tersendiri terhadap suatu masalah. Bagi ibu rumah tangga yang tidak bekerja, masalah yang terjadi dalam pernikahan menjadi polemik utama tersendiri hingga menyebabkan perceraian. Angka tersebut naik menjadi 365.633 pada tahun 2016. Seperti yang dikutip Konri (2018) data yang diperoleh pada tahun 2014 menunjukkan angka perceraian di Indonesia mencapai 344.237.

Keberhasilan menyesuaikan diri dan tanggung jawab satu sama lain mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan pernikahan seperti pasangan satu sama lain mampu menerima dan menyesuaikan diri dalam perannya masing-masing untuk menghindari kekecewaan (Anjani & Suryanto, 2006). Jika setiap individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka keberhargaan diri pasangan satu sama lain dalam pernikahan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan impian banyak orang tentang pernikahan yang tentunya bertujuan untuk mencapai kepuasan, bahagia lahir batin, dan juga dapat meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup menjadi penting sebagai penentu dalam menjaga seseorang agar terhindar dari risiko kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Kualitas hidup individu yang baik mampu membuat kualitas dalam hubungan pernikahan dan keberhargaan diri pasangan satu sama lain menjadi baik.

Harga diri adalah cara individu berpikir, merasakan diri mereka sendiri, dan seberapa baik mereka melakukan hal-hal yang penting bagi mereka (Akram, 2017). Kepuasan akan kebutuhan

harga diri akan membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kekuatan, kemampuan, dan perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun kepuasan pada pernikahannya. Dalam pemenuhan akan kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan munculnya perasaan dan sikap canggung, perasaan lemah, dan tidak berdaya. Harga diri sendiri merupakan pemahaman perasaan dan reaksi emosional dalam diri seseorang (Taghizadeh, 2015). Masalah dalam pernikahan yang tidak kunjung selesai akan mengganggu harga diri individu. Menurut Oprisan dan Cristea (2012) bagi pasangan yang tidak mampu menjaga pernikahannya maka akan menyebabkan terjadinya perceraian sehingga menyebabkan tidak tercapainya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah satu dari konsep umum yang digunakan untuk mengkaji kebahagiaan dan stabilitas pernikahan menurut (Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, & Rezaei, 2017). Pernikahan bukan hanya menyatukan kedua pasangan dalam suatu ikatan suci melainkan membuat kesamaan dalam mengambil keputusan. Adanya koefisien korelasi yang bermakna antara variabel harga diri dengan kualitas hidup pada domain fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial, dan domain lingkungan (Subagya, Artanty, & Hapsari, 2017). Kepuasan pernikahan meliputi pengaruh fisik dan psikologis dalam kualitas hidup seseorang. Seseorang yang merasakan kepuasan terhadap pernikahannya maka seseorang tersebut akan merasa bahagia. Kebahagiaan ini menunjukkan munculnya gejala fisik dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup wanita (Gharibi, Sanagouymoharer, & Yaghoubinia, 2016). Kepuasan pernikahan ditemukan berkorelasi positif dengan harga diri, sehingga harga diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan kepuasan yang lebih besar (Yadalijamaloye, Elham, Shoshtari, Khaledian, & Ahrami, 2013).

Pernikahan merupakan efek penyesuain pada banyak aspek kehidupan pribadi dan sosial manusia. Keberhargaan dirinya merupakan hal penting dalam kepuasan pernikahan (Taghizadeh & Kalhori, 2015). Pasangan yang mampu menjaga keberhargaan diri pasangannya satu sama lain membuat kepuasan pernikahan dalam hubungan tersebut terjaga. Pernikahan juga diharapkan menjadi hubungan jangka panjang bagi setiap pasangan. Menghargai segala penyesuain tersebut dan memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kepuasan pernikahan merupakan hasil dan keyakinan dalam suatu hubungan anatar individu dan lingkungan sosialnya (Tagzidah & Kalhori, 2005). Saat penyesuaian pernikahan meyakini bahwa keberhargaan diri pasangan juga harus dihargai dan diperhitungkan maka hubungan antar individu tersebut dan keadaan ruang lingkup sosial akan menjadi baik. Keyakinan dalam suatu hubungan harus dibina dan di pupuk agar kepercayaan pasangan satu sama lain tidak menurun. Hubungan dengan lingkungan sosial juga membuat keberhargaan diri dan kualitas hidup individu menjadi bermakna. Seorang yang memiliki harga diri dan kualitas hidup yang sehat dapat membantu dalam menjalani hidup dengan sikap yang positif dan tegas dan percaya bahwa dapat mencapai tujuan. Istilah ini dianggap sebagai komponen penting dari kesehatan emosional, yang meliputi rasa percaya diri dan penerimaan diri. Itu adalah cara di mana individu merasakan nilai-diri mereka. Harga diri adalah cara individu berpikir dan merasakan diri mereka sendiri dan seberapa baik mereka melakukan hal-hal yang penting bagi mereka (Akram, 2017).

Dalam suatu pernikahan, harga diri merupakan bagian psikologis seseorang yang ditimbulkan oleh pasangan dan hubungan dalam jangka panjang (Shackelford, 2001). Keberhargaan diri ibu rumah tangga yang tidak sukses dalam berperan dirumah membuat *self-esteem* yang buruk. Dalam kehidupan, *self-esteem* sangat dibutuhkan bagi setiap diri individu. Saat keberhargaan diri dalam individu tersebut baik maka individu akan mampu mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 70 orang ibu rumah tangga yang tidak bekerja, yang dijangkau dengan menggunakan kuesioner daring yaitu Google Form. Kuesioner daring tersebut terdiri dari *informed consent*, identitas diri, serta skala-skala penelitian. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Sebagai pengantar, kuesioner daring ini juga mengemukakan kriteria individu yang dapat berpartisipasi dalam penelitian serta pernyataan yang mempersilahkan individu untuk melewati tautan jika individu tidak bersedia berpartisipasi. Populasi dalam penyebaran kuesioner menjangkau ibu rumah tangga di RW X dengan kriteria yang memiliki suami, berusia 24-65 tahun, dan tidak bekerja. Tidak ada paksaan untuk mengisi atau menyebarkan tautan kuesioner ini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah cross-sectional karena pada desain studi ini seluruh variable diukur dan diamati pada saat yang sama.

Pada penelitian ini harga diri diukur dengan diukur menggunakan skala harga diri yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Skala ini digunakan untuk mengukur harga diri secara keseluruhan. Skala ini memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Contoh butir untuk penerimaan diri adalah “Secara keseluruhan saya puas dengan diri saya”. Contoh butir untuk penghormatan diri adalah “Saya mampu melakukan hal-hal seperti orang lain”. Skala ini memiliki 10 aitem dengan kategori responden menjawab berdasarkan 4 poin skala 4=sangat setuju, 3= setuju, 2= tidak setuju, 1= sangat tidak setuju).

Menurut Azwar (2013) validitas adalah sejauhmana akurasi dari suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu pengukuran dikatakan memiliki validitas yang baik apabila mampu menghasilkan data akurat mengenai variabel yang diukur agar sesuai dengan tujuan pengukuran. Adapun validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity* atau validitas isi. Menurut Azwar (2013) validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi aitem dengan cara melakukan analisis secara rasional dari individu berkompeten atau melalui *expert judgement*. Menurut Azwar (2013) koefisien daya diskriminasi aitem melebihi 0,3 dianggap baik. Hadi (2004) mengemukakan bahwa koefisien daya diskriminasi aitem dapat ditentukan dengan melihat tabel nilai r Product Moment sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan. Alat pengumpulan data reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis reliabilitas Alpha Cronbach yang diuji dengan menggunakan uji reliabilitas pada tiap alat ukur dengan bantuan program Statistical Packages For Social Science (SPSS) for Windows release 22.0. Reliabilitas alat ukur dinyatakan dalam simbol alpha (α).

Pada penelitian ini kepuasan pernikahan diukur dengan skala CSI 16 milik Funk dan Roge (2007). Skala ini digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan. Skala ini memiliki empat aspek, yaitu tingkat kebahagiaan, kelayakan hubungan, kekuatan hubungan, dan keberhargaan hubungan. Contoh butir untuk tingkat kebahagiaan adalah “Seberapa bahagia, dengan mempertimbangkan segala hal, mengenai hubungan anda”. Contoh butir untuk kelayakan hubungan adalah “Seberapa sering anda menganggap bahwa hubungan anda berjalan dengan baik”. Contoh butir kekuatan hubungan adalah “Hubungan yang kami miliki kuat”. Contoh butir keberhargaan hubungan adalah “Seberapa berharga hubungan anda dengan pasangan”. Skala ini memiliki 16 aitem dengan kategori respon menjawab berdasarkan aitem 1 dengan skala 0 – 6 (sangat tidak senang - sempurna). Aitem 2 dengan skala 5 - 0 (setiap waktu - tidak pernah). Aitem 3,4,5,6 dengan skala 0 – 5 (sangat tidak setuju - sangat setuju). Aitem 7,8,9,10 dengan skala 0 – 5 (sama sekali tidak - sepenuhnya). Aitem 11,12,13,14,15,16 dengan skala 5 – 0 (menarik – membosankan).

Pada penelitian ini kualitas hidup diukur dengan skala *World Healthy Organization* (WHO) milik BREF (1997). Skala ini digunakan untuk mengukur kualitas hidup. Skala ini memiliki empat aspek, yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Contoh butir untuk fisik adalah “Rasa sakit”. Contoh butir untuk psikologis adalah “Menikmati hidup”. Contoh butir hubungan sosial adalah “Hubungan personal”. Contoh butir lingkungan adalah “Rasa aman”. Skala ini memiliki 26 aitem dengan kategori respon menjawab berdasarkan SB yaitu sangat buruk, B yaitu buruk, BBS yaitu biasa-biasa saja, B yaitu baik, SB yaitu sangat baik. Respon sangat buruk – sangat baik dengan skala 1 - 5 atau 5 – 1.

Teknik analisis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda untuk mencari pengaruh antar variable kepuasan pernikahan, self-esteem, dan kualitas hidup. Tahapan analisa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji korelasi menggunakan *soft ware Statistical Package for Social Science* (SPSS).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan empat hal yang dilihat yaitu melihat frekuensi responden berdasarkan usia, jumlah anak, dan usia pernikahan, karakteristik responden, antar variable harga diri, kepuasan pernikahan, dan kualitas hidup, analisis regresi linier berganda Adapun hasil uji dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jumlah anak, dan usia pernikahan

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	95% CI
Usia	41,41	9,656	24-65	39,11-43,72
Jumlah Anak	1,93	10,81	0-4	1,67-2,19
Usia Pernikahan	17,00	8,969	1-36	14,85-19,15

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah anak terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 4. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata jumlah anak adalah 1,67-2,19. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata usia menikah adalah 17,00 (95% CI:14,85-19,15), dengan standar deviasi 8,969. Usia pernikahan termuda adalah 1 tahun dan usia pernikahan terpanjang adalah 36 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa usia pernikahan rata-rata 14,85-19,15.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Sub Karakteristik	n	%
Pendapatan	1. < 4,3 juta	51	55,4
	2. > 4,3 juta	19	20,7

Distribusi pendapatan ibu rumah tangga terbanyak adalah <4.3 juta yaitu 51 orang (55.4%). Sedangkan yang memiliki pendapatan >4.3 juta yaitu 19 orang (20.7%).

Tabel 3.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan harga diri, kepuasan pernikahan, dan kualitas hidup (n=70)

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	95% CI
Harga Diri	18,271	0,991	16-20	18,035-18,508
Kepuasan Pernikahan	49,575	11,954	18,4-62,2	46,724-52,425

Kualitas Hidup	49,558	12,010	18,4-69,5	46,694-52,422
----------------	--------	--------	-----------	---------------

Hasil analisis didapatkan rata-rata harga diri adalah 18.271 (95% CI: 18.035-18.508), dengan standar deviasi 0.991. harga diri terendah 16 dan tertinggi 20. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata harga diri ibu rumah tangga adalah 18.035-18.508. hasil analisis didapatkan rata-rata kepuasan pernikahan adalah 49.574 (95% CI: 46.724-52.425), dengan tertinggi 69. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata kualitas hidup 46.694-52.422.

Tabel 4.
Analisis regresi linier berganda

Variabel	B	SE B	B	t	Sig
Konstan	40,252	16,155		2,492	0,015
HD	-1,666	0,833	-0,138	-2,000	0,050
KP	0,802	0,069	0,798	11,602	0,000

Hasil korelasi menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan kualitas hidup ibu rumah tangga dengan nilai p (*p-value*) 0,02. hasil korelasi antara kepuasan pernikahan $Y=a+b_1X_1+b_2X_2$ dengan kualitas hidup memiliki hubungan dengan nilai p (*p-value*) 0,001. untuk analisis multivariat diperoleh model regresi Kualitas Hidup = 40,252 + 1,66 (Harga Diri) + 0,802 (Kepuasan Pernikahan).

Kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif dari masing-masing individu terhadap mutu dalam diri ataupun kualitas hidup secara keseluruhan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan akan berbeda pada pasangan yang sama-sama bekerja dengan pasangan yang hanya suami atau istri saja yang bekerja (Veronika & Afdal, 2021).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa hasil hipotesis diterima. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yaitu Soleimani dkk (2015) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan terhadap kualitas hidup. Hasil penelitian Ismail dkk (2015) mengungkapkan bahwa usia, lamanya usia pernikahan, pendapatan keluarga, jumlah anak memiliki kontribusi atau hubungan terhadap ketidakpuasan. pernikahan dan rendahnya kualitas hidup.

Semakin lama usia pernikahan, yakni seperti usia 11-22 tahun, kaum ibu pada umumnya sudah mampu mengetahui dan melakukan peran dengan baik karena sudah memiliki berbagai pengalaman di awal-awal tahun pernikahan. Kondisi ini membuat kaum ibu merasa sudah mampu menghadapi dan melewati. berbagai situasi sulit atau adanya kemampuan penguasaan lingkungan (Apsaryanthi & Lestari, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dengan kualitas hidup dengan p-value < 0.001 dan kekuatan korelasi r=0.525 (Vera, 2018).

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian diri terhadap peran sebagai ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta, (r = 0,608 p = 0,000). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga diri ibu maka semakin baik kemampuan penyesuaian dirinya untuk menjadi ibu rumah tangga. Sebaliknya, semakin rendah harga diri ibu, maka semakin buruk kemampuan penyesuaian dirinya untuk menjadi ibu rumah tangga (Yuke & Endang, 2018).

Menurut Ami dkk (2018) ada hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup wanita. harga diri memiliki hubungan yang bermakna ($p=0.05$) dengan semua domain kualitas hidup yaitu hubungan positif yang kuat ($r=0.839$) untuk domain fisik, ($r=0.826$), untuk domain psikologi, ($r=0.822$) untuk domain hubungan sosial, ($r=0.643$) untuk domain lingkungan.

Tugas sebagai seorang ibu rumah tangga dapat menjadi kegiatan yang monoton karena sebagian besar dilakukan di dalam rumah. Keadaan tersebut dapat mengarah kepada stres karena disamping menuntut tanggung jawab penuh dalam melaksanakan pekerjaan yang hampir sama setiap hari di lokasi yang sama, juga terisolasi dari dunia luar karena sebagian besar dilakukan di dalam rumah (Putri & Sudhana, 2013). Kondisi stress pada ibu rumah tangga dapat berdampak pada kualitas hidup yang rendah baik pada domain fisik maupun psikologis. Memilih untuk menjadi ibu rumah tangga merupakan kebahagiaan sendiri bagi individu karena peran sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak dampak positif dalam kualitas hidup ibu rumah tangga. Beberapa dampak positif dari peran ibu rumah tangga adalah ibu rumah tangga memiliki waktu lebih banyak di rumah sehingga tidak akan kehilangan saat-saat penting pertumbuhan anak dan dapat menjadi *role model* yang baik bagi anak (Apsaryanthi & Lestari, 2017).

Ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki banyak faktor diantaranya seperti dilarang oleh suami, memiliki pandangan bahwa pencari nafkah hanyalah suami, tidak memiliki ilmu pengetahuan, setelah menikah lebih memilih untuk dirumah. Faktor seperti itulah yang membuat ibu rumah tangga tidak mau bekerja. mereka merasa cukup suami sebagai pencari nafkah dalam menunjang kepuasan pernikahan. Setelah menikah kemudian memiliki anak juga membuat isteri memilih tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga (Lantara, 2015).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kualitas hidup dan kepuasan pernikahan dengan kualitas hidup serta harga diri dan kepuasan pernikahan terhadap kualitas hidup ibu rumah tangga.

Saran

Bagi ibu rumah tangga disarankan selalu berusaha menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang baik dan bisa menjaga kualitas hidup bagi dirinya sendiri. Bagi penelitian selanjutnya dan penelitian terkait, penelitian ini dapat dikembangkan dengan variabel lainnya dan mempertimbangkan hasil data yang terdapat dalam jurnal ini sehingga penelitian ini bisa lebih detail dan rinci dengan data yang sudah dimiliki dan dilengkapi semaksimal mungkin agar semua kemungkinan variabel yang terkait dapat dianalisis sebagai bahan pembelajaran.

Kepustakaan

- Akram, M. (2017). Self-esteem and psychological well-being among working and non-working women. *The International Journal of Indian Psychology*, 5(1), 148-153. doi: 10.25215/0501.077.
- Apsaryanthi, N.L & Lestari, M.D. (2017). Perbedaan tingkat psychological well-being pada ibu rumah tangga dengan ibu bekerja di kabupaten ganyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 110-118. ISSN: 2354 5607.
- Ami, N., Wenny, A., & Elsi, D. (2018). Hubungan harga diri dengan kualitas hidup wanita menopause. *JPPNI*, 2(3), 178-193.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuain perkawinan pada periode awal. *INSAN*, 8(3), 198-210.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Funk, J.L., & Rogge, R.D. (2007). Testing the ruler with item response theory: Increasing precision of measurement for relationship satisfaction with the couples satisfaction index. *Journal of Family Psychology*, 21(4), 572-583. doi: 10.1037/0893-3200.21.4.572.
- Gharibi, M., Sanagouymoharer, G., & Yaghoubinia, F. (2016). *Nurses in social security hospital in zahedan*. *Global Journal of Health Science*, 8(2), 178-184. ISSN 1916-9736.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi eesearch*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismail, R. (2015). Assessing the relationship between quality of life and marital satisfaction among malaysian married couples. *Journal of Social and Humanities*, 2, 65-71.
- Junaidi, H. (2017). Ibu rumah tangga: Streotype perempuan pengangguran. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), 77-88.
- Konri. (2018). Kemenag bimwin 149 ribu calon pengantin sepanjang 2017. <https://kemenag.go.id/berita/read/507180/kemenag-bimwin-149ribu-calon-pengantin-sepanjang-2017> Diakses pada tanggal 3 Agustus 2020.
- Lantara, N. F. (2015). The Roles of Woman as Leader and Housewife. *J Def Manag*, 5. Doi:10.4172/2167-0374.1000125
- Oprisan, E., & Cristea, D. (2012). A few variables of influence in the concept of marital satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 33, 468-472. doi:10.1016/j.sbspro.2012.01.165.
- Putri, K.A., & Sudhana, H. (2013). Perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94-105.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ : Princeton University Press.
- Shackelford, T. K. (2001). Self-esteem in marriage. *Personality and Individual Differences*, 30.
- Subagya, N., Artanty, W., & Hapsari, E.D. (2017). Hubungan harga diri dengan kualitas hidup wanita menopause. *JPPNI*, 2(3), 178-193. ISSN 2503-1376.
- Subagya, 2013. Hubungan harga diri dengan kualitas hidup wanita menopause di dusun jogonalan kidul kasihan Bantul. etd.repository.ugm.ac.id diakses tanggal 29 Agustus 2020.

- Soleimani, B., Pasha, G., & Soady, Z. (2015). Comapred happiness and quality of life in individuals with lower and higher marital satisfaction among married students. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 4(1), 58-65.
- Taghizadeh, M.E. (2015). Relation between self esteem with marital satisfaction of 10.11648/j.pbs.20130203.17. employed women in payam-e-noor university. *Journal of Social Sciences*, 6(6), 41-45. doi: 10.5901/mjss.2015.v6n6s6p41.
- Tavakol, Z., Nasrabadi, A.N., Moghadam, Z.B., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *GMJ*, 6(3), 197-207. doi:10.22086/gmj.v0i0.641.
- Vera, W. (2018). Hubungan self-esteem dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis di RSUD Wates. Skripsi tidak dipublikasi.
- Veronika, M., & Afdal. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO*, 7, 81-85.
- World Health Organization. (1997). *Programme on mental world health organization*. Www.who.int>media>68. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2020.
- Yadalijamaloye, Z., Elham, N.E., Shoshtari, M., Khaledian, M., & Ahrami, R. (2013). Relationships between self-esteem and marital satisfaction among women. *Psychology and Behavioral Sciences*, 2(3), 124-129. doi: 10.11648/j.pbs.20130203.17.
- Yuhaniz, M., & Jusan, M. (2016). The Role and Activities of Malay Housewives and their Influence on Housing Design Preferences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 720 - 728.
- Yuke, R., & Endang, F. (2018). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri sebagai peran ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(1), 9-20.